

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu cara pembentukan kemampuan manusia untuk menggunakan akal pikiran rasional mereka sebagai jawaban dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul di masa yang akan datang. Pendidikan juga sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu tujuan pendidikan yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan yang baik, kita akan mudah mengikuti perkembangan zaman di masa yang akan datang, khususnya perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK).

Sistem pendidikan Nasional mempunyai fungsi sesuai pada UU No.20 tahun 2013 pada pasal 3 menyatakan bahwa. “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan bukanlah hal asing yang terdengar oleh masyarakat. Semua telah sepakat bahwa pendidikan dibutuhkan oleh semua orang. Tapi dalam kenyataan kita sering lupa bahwa pendidikan saat ini khususnya dari kualitasnya tidak sebagus dinegara – negara lain. Untuk mengatasi perubahan dan tantangan yang semakin besar, maka lembaga pendidikan mengupayakan beberapa cara untuk

meningkatkan lulusan yang berkualitas. Segala keberhasilan pun tidak lepas dari segala kondisi. Sehingga untuk mencapai keberhasilan didalam dunia pendidikan, kita harus meningkatkan mutu pendidikan saat ini.

Penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan siap bekerja sesuai dengan bidangnya serta menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya (Permen Diknas No. 23 Tahun 2006).

Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan jawaban salah satu dari bagian lembaga pendidikan formal berperan untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan berkualitas. Di mana, masa globalisasi ini sangat dibutuhkan tenaga – tenaga kerja yang terampil, disiplin, kreatif, produktif, serta berkopeten di bidangnya masing – masing sehingga mencapai keefesienan dan keefektifan kerja. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tidak terlepas dari peran serta lembaga pendidikan.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) PAB 10 Patumbak adalah lembaga pendidikan formal yang berada di daerah kabupaten Deli Serdang Sumatra Utara. Para siswa lulusan SMK PAB 10 Patumbak yang diharapkan bahwa para siswa lulusannya menjadi tamatan yang mandiri, memiliki kompetensi agar siap memasuki dunia usaha dan dunia kerja. Serta melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Untuk mencapai hal tersebut maka SMK menawarkan beberapa kompetensi keahlian, salah satu keahlian yang terdapat di SMK PAB 10 Patumbak yaitu

Teknik Bisnis Sepeda Motor. Pada kompetensi ini terdapat 4 mata pelajaran kejuruan yang harus dikuasai oleh siswa, diantaranya ialah mata pelajaran Pemeliharaan Sasis Sepeda Motor. Bidang studi ini merupakan pelajaran yang menuntut siswa untuk mampu memeriksa, merawat, memperbaiki dan Menyetel Chasis Sepeda Motor dengan benar untuk mendapatkan hasil belajar yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan disekolah SMK PAB 10 Patumbak, pada jurusan Teknik Bisnis Sepeda Motor dengan salah satu guru produktif mata pelajaran pemeliharaan sasis sepeda motor mengatakan bahwa masih adanya kekurangan yang terjadi pada siswa, dimana hasil kriteria ketuntasan minimal siswa yang diharapkan oleh guru tersebut pada siswa kelas XI TBSM tidak dapat dipenuhi. Sedangkan standar nilai yang diharapkan oleh sekolah adalah 75. Hal ini diketahui oleh penulis saat wawancara bersama guru bidang studi tersebut juga mengatakan bahwasannya sampai saat ini pembelajaran yang dilaksanakan masih banyak didominasi oleh guru, dan dari hasil pengamatan penulis menyatakan bahwa guru tersebut mengajar secara monoton atau satu arah sehingga siswa saat proses pembelajaran kurang tertarik dan bosan.

Melalui daftar nilai Ujian Akhir Semester kelas XI TBSM SMK PAB 10 Patumbak Tahun Ajaran 2022/2023 diperoleh, pada kelas XI TBSM-1 memiliki jumlah siswa sebanyak 35 orang namun hanya 12 orang dengan persentase 34,28% yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 75, sementara itu pada kelas XI TBSM-2 dari 36 siswa hanya terdapat 13 siswa yang memenuhi KKM dengan persentase 37,14%. Kesimpulan yang diperoleh dari daftar nilai UAS

tersebut, bahwa dari jumlah total siswa kelas XI TBSM = 71 orang hanya 25 orang saja yang memenuhi KKM. Dari data yang diperoleh dari guru bidang studi tersebut, masih banyak nilai siswa yang dibawah kreteria ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah. Proses pembelajaran PSSM yang masih kurang maksimal ini menjadi sebuah masalah yang kuat terhadap hasil belajar yang rendah dan berpengaruh kepada keberhasilan pendidikan.

Kurangnya kemampuan aktif siswa saat proses belajar adalah hal yang sangat sering ditemukan dan dapat menghambat keberhasilan hasil belajar. Dengan rendahnya keaktifan siswa tersebut saat proses pembelajaran dapat mengakibatkan masalah yang bisa merugikan berbagai pihak. Menurut (Sudirman & Rosmini 2016:2) Guru merupakan ujung tombak dari tercapainya tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Proses pembelajaran adalah sesuatu yang memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Proses pembelajaran itu sendiri merupakan tugas pokok guru dengan sasaran untuk membelajarkan siswa. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung selama ini, siswa cenderung pada pola belajar menghafal yang mengakibatkan siswa sulit memahami pelajaran, sehingga menjadikan proses pembelajaran kurang didukung untuk kemampuan berpikir.

Melihat keadaan tersebut di atas, diupayakan adanya suatu perubahan baru dalam pelaksanaan pembelajaran agar siswa lebih aktif dan kreatif sehingga bisa mampu megembangkan sesuai dengan tingkat kemampuan masing - masing. Agar meningkatkan keaktifan dan kekreatifan siswa dalam proses pembelajaran bisa dilakukannya salah satu model dari pembelajaran kerjasama atau gotong royong yang sering disebut cooperative learning. Model pembelajaran yang diterapkan

salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* untuk memperbaiki proses hasil belajar siswa. Dalam *Problem Based Instruction (PBI)* siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami materi Teks Tantangan. Melalui Model Pembelajaran kooperatif model *Problem Based Instruction (PBI)* ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif dan memudahkan siswa untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru (Mutia, 2022).

Model *Problem Based Instruction (PBI)* adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik (Arends, 2001). Model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* menggunakan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah kehidupan nyata. *Problem Based Instruction (PBI)* dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran, melalui pengalaman belajar dalam kehidupan nyata. *Problem Based Instruction (PBI)* merupakan pendekatan belajar yang menggunakan permasalahan autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan siswa, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. (Trianto, 2007: 68)

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan urian latar belakang dari masalah diatas maka penelitian dapat diidentifikasi masalah yang ada dipenelitian ini adalah :

1. Belum tercapainya kreteria ketuntasan minimal sesuai harapan dari sekolah
2. Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa cenderung kurang aktif

3. Guru mata pelajaran tersebut masih menggunakan metode ceramah atau demaonstrasi
4. Pada siswa kurangnya didorong untuk kemampuan berpikir
5. Minat dan bakat siswa masih kurang dalam pembelajaran.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar menemukan arah penelitian yang jelas, maka pembatasan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar siswa dibatasi pada kompetensi dasar prinsip kerja dan perawatan system rem hidrolik, prinsip kerja dan perawatan rem mekanik, prinsip kerja dan perawatan rem ABS, jenis pelak dan ban serta perawatannya, prinsip kerja dan perawatan sistem suspense, sistem kemudi, dan rantai penggerak roda belakang.
2. Model pembelajarn yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Intruction (PBI)*

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Intruction* dapat meningkatkan hasil belajar Pemeliharaan Sasis Sepeda Motor SMK PAB 10 Patumbak Tahun Ajaran 2024/2025?

1.5. Tujuan Penelitian

Dengan penerapan model pembelajaran tersebut tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil siswa belajar Pemeliharaan Sasis Sepeda Motor SMK PAB 10 Patumbak Tahun Ajaran 2024/2025 dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Intuction.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan pada mata pelajaran Pemeliharaan Sasis Sepeda Motor sehingga benar – benar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Secara rinci Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru untuk pertimbangan serta salah satu alternative dalam memecahkan beberapa masalah yang dihadapi pada pembelajaran dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa terkhususnya pada bidang studi Pemeliharaan Sasis Sepeda Motor. Bagi guru bidang studi lain, dapat sebagai bahan rujukan dalam cara strategi pembelajaran, untuk menerapkan pada bidang studi lain sehingga dapat meningkatkan hasil kualitas pembelajaran.⁷⁹
3. Bagi penulis menambah wawasan, pengetahuan, kemampuan dan pengalaman dalam peningkatan kompetensi sebagai calon guru, serta sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.